SULTAN ADAM: JURNAL HUKUM DAN SOSIAL
DOI: https://doi.org/10.71456/sultan.v4i1.1835

KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN OLEH PEKERJA SOSIAL DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI SENTRA NIPOTOWE PALU

Empowerment Communication by Social Workers in Building the Independence of Persons with Intellectual Disabilities at Sentra Nipotowe Palu

Resky Fitrasari[1*]

Aqib[2]

Anisa Hilda Rosania[3]

Edison Bonartua Hutapea[4]

[*1&4] Universitas Paramadina

[2] Universitas Tadulako

[3] Politeknik Kesejahteraan Sosial

*email:
reskyfitrasari206@gmail.com,
aqibyunus17@gmail.com,
anisahilda1@gmail.com,
edison.bonartua@paramadina.ac.id

Lisensi:CC-BY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi pemberdayaan yang dilakukan pekerja sosial dalam membangun kemandirian penyandang disabilitas intelektual di Sentra Nipotowe Palu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya komunikasi dalam proses rehabilitasi sosial untuk meningkatkan kemampuan adaptasi, kepercayaan diri, dan keterampilan hidup mandiri penyandang disabilitas intelektual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan yang terdiri atas pekerja sosial, pengelola sentra, dan penerima manfaat yang dipilih melalui purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan metode untuk menguji validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan dilakukan melalui interaksi interpersonal yang intensif, penggunaan bahasa sederhana dan adaptif, pemberian motivasi berulang, penguatan positif, serta keterlibatan aktif penerima manfaat dalam kegiatan pembinaan. Strategi tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan interaksi sosial, dan perilaku mandiri penerima manfaat. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan daya tangkap, perbedaan karakter individu, kurangnya dukungan keluarga, dan stigma sosial masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi pemberdayaan berperan penting dalam mendukung keberhasilan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas intelektual.

Kata Kunci:
Komunikasi Pemberdayaan, Pekerja Sosial, Disabilitas Intelektual, Kemandirian Sosial, Rehabilitasi Sosial

Keywords:
Empowerment Communication, Social Workers, Intellectual Disability, Social Independence, Social Rehabilitation.

Abstract

This study aims to analyze the empowerment communication carried out by social workers in fostering the independence of persons with intellectual disabilities at Sentra Nipotowe Palu. The study is motivated by the importance of communication in the social rehabilitation process to improve adaptive abilities, self-confidence, and independent living skills among persons with intellectual disabilities. This research employed a descriptive qualitative approach involving social workers, center administrators, and beneficiaries selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was tested using source and method triangulation. The results showed that empowerment communication was implemented through intensive interpersonal interactions, the use of simple and adaptive language, repeated motivation, positive reinforcement, and the active involvement of beneficiaries in various developmental activities. These strategies were effective in increasing self-confidence, social interaction skills, and independent behavior among beneficiaries. The obstacles encountered included limited comprehension abilities, differences in individual characteristics, lack of family support, and social stigma within the community. This study concludes that empowerment communication plays an important role in supporting the success of the social rehabilitation process for persons with intellectual disabilities.

Submit Tgl.: 13-Mei-2026	Diterima Tgl.: 17-Mei-2026	Diterbitkan Tgl.: 20-Mei-2026

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan unsur mendasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, pertukaran gagasan, serta pembentukan hubungan sosial antarmanusia. Dalam konteks pembangunan sosial, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan secara satu arah, tetapi juga sebagai media interaksi partisipatif yang mendorong perubahan sosial. Salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat adalah komunikasi pemberdayaan. Komunikasi pemberdayaan merupakan proses komunikasi yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengenali potensi diri, memahami persoalan yang dihadapi, serta mengambil keputusan secara mandiri untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Komunikasi pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan, bukan sekadar objek penerima informasi. Melalui komunikasi yang dialogis, persuasif, dan partisipatif, individu didorong untuk terlibat dalam proses identifikasi masalah, pencarian solusi, hingga evaluasi perubahan yang dicapai. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesetaraan hubungan antara komunikator dan komunikan sehingga tercipta ruang interaksi yang mampu membangun kesadaran, kepercayaan diri, dan kemandirian secara berkelanjutan.

Dalam implementasinya, keberhasilan komunikasi pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh aktor yang menjalankan proses tersebut, salah satunya adalah pekerja sosial. Pekerja sosial memiliki peran strategis sebagai fasilitator perubahan sosial yang membantu individu, kelompok, maupun komunitas dalam meningkatkan keberfungsian sosialnya. Peran ini tidak hanya sebatas memberikan layanan bantuan, tetapi juga mencakup pendampingan, motivasi, edukasi, advokasi, serta fasilitasi pengembangan potensi individu agar mampu hidup lebih mandiri. Untuk menjalankan fungsi tersebut, pekerja sosial dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, empatik, dan adaptif sesuai dengan karakteristik penerima manfaat.

Kemampuan komunikasi pekerja sosial menjadi sangat penting ketika berhadapan dengan kelompok rentan, salah satunya penyandang disabilitas intelektual. Penyandang disabilitas intelektual merupakan kelompok sosial yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembangunan sosial masyarakat. Keterbatasan kemampuan intelektual yang dimiliki sering kali menyebabkan hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta pengembangan keterampilan hidup mandiri. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis individu, seperti rendahnya rasa percaya diri, tetapi juga memengaruhi kesempatan mereka dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan, serta penerimaan sosial di lingkungan masyarakat.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pekerja sosial memiliki posisi penting sebagai fasilitator pemberdayaan yang membantu penyandang disabilitas intelektual untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kemandirian sosial. Komunikasi yang dilakukan pekerja sosial tidak hanya sebatas penyampaian informasi, melainkan juga menjadi sarana membangun hubungan interpersonal yang suportif, menumbuhkan motivasi, membentuk kepercayaan diri, serta mendorong perubahan perilaku. Melalui komunikasi pemberdayaan yang tepat, penyandang disabilitas intelektual dapat didorong untuk lebih aktif mengenali kemampuan diri, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan mengembangkan keterampilan yang mendukung kehidupan mandiri.

Salah satu lembaga yang menjalankan fungsi tersebut adalah Sentra Nipotowe Palu yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial yang beralamat di Jl. Guru Tua, no. 26 desa Kalukubula, Kabupaten sigi, Sulawesi Tengah. Dulunya, Tahun 1981, Sentra Nipotowe di Palu dikenal dengan nama Loka Bina Karya khusus untuk penyandang disabilitas eks Napi. Kemudian Tahun 1991, berubah nama menjadi Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Mental (PRPCM) dibawah Kanwil Depsos Sulteng. Tahun 1994, berganti nama menjadi Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe, dan Pada tahun 2018, terjadi perubahan dari panti

menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BRSPDI) Nipotowe di Palu. Hingga akhirnya terjadi perubahan nomenklatur yang baru, sejak Maret 2022 menjadi Sentra Nipotowe di Palu, dimana perubahan nama ini ditandai dengan adanya pemberian layanan secara luas kepada semua pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial.

Sebagai lembaga rehabilitasi sosial, Sentra Nipotowe Palu memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas intelektual melalui berbagai program pembinaan, pelatihan keterampilan, serta pendampingan sosial. Dalam pelaksanaannya, pekerja sosial di sentra ini menerapkan berbagai strategi komunikasi untuk membangun kedekatan emosional dengan penerima manfaat. Pendekatan komunikasi interpersonal menjadi pilihan utama karena dinilai mampu menciptakan rasa aman, membangun kepercayaan, serta mempermudah proses adaptasi dan penerimaan materi pembinaan oleh penyandang disabilitas intelektual.

Penelitian mengenai komunikasi pemberdayaan dalam konteks pendampingan penyandang disabilitas intelektual menjadi penting karena kajian pada bidang ini masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek pelayanan sosial dan rehabilitasi secara umum, sementara dimensi komunikasi interpersonal dan komunikasi persuasif yang dilakukan pekerja sosial dalam proses pemberdayaan belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi yang terjalin antara pekerja sosial dan penerima manfaat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi pemberdayaan dilakukan oleh pekerja sosial dalam membangun kemandirian penyandang disabilitas intelektual di Sentra Nipotowe Palu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi pemberdayaan, serta memperkaya praktik pekerjaan sosial dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas intelektual.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Pemberdayaan

Konsep komunikasi pemberdayaan dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Jim Ife (2013) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses membantu individu maupun kelompok untuk memperoleh kemampuan dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri melalui penguatan kapasitas, peningkatan kesadaran, dan pengembangan keterampilan. Menurut Ife, pemberdayaan bukan sekadar pemberian bantuan secara sepihak, melainkan proses pendampingan yang mendorong individu agar mampu mengenali potensi diri, memahami persoalan yang dihadapi, dan mengambil keputusan secara mandiri.

Dalam perspektif ini, komunikasi memegang peranan penting sebagai sarana membangun kesadaran dan mendorong partisipasi aktif individu dalam proses perubahan sosial. Komunikasi pemberdayaan dilakukan melalui interaksi yang bersifat dialogis, suportif, dan partisipatif sehingga individu tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam memahami, menafsirkan, dan mengembangkan kemampuan dirinya. Proses ini menempatkan komunikator sebagai pendamping yang membantu individu menemukan kekuatan internal yang dimilikinya.

Dalam konteks pekerjaan sosial, komunikasi pemberdayaan digunakan sebagai pendekatan untuk membantu penerima manfaat mengembangkan rasa percaya diri, memahami kemampuan yang dimiliki, serta meningkatkan keterampilan sosial maupun keterampilan hidup sehari-hari. Bagi penyandang disabilitas intelektual, komunikasi pemberdayaan sangat penting karena keterbatasan fungsi intelektual yang dimiliki sering kali menghambat kemampuan mereka dalam memahami informasi, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan mengambil keputusan sederhana.

Melalui komunikasi yang dilakukan secara konsisten, sederhana, dan penuh dukungan, pekerja sosial dapat membantu mereka mengembangkan kemandirian secara bertahap. Penelitian ini menggunakan teori Jim Ife untuk menjelaskan bagaimana pekerja sosial di Sentra Nipotowe Palu melakukan proses pemberdayaan melalui komunikasi yang terarah guna meningkatkan kapasitas dan kemandirian penyandang disabilitas intelektual.

Teori Komunikasi Interpersonal

Teori komunikasi interpersonal dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Joseph A. Devito (2016) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung dan memungkinkan adanya umpan balik secara segera. Komunikasi interpersonal menjadi bentuk komunikasi yang efektif karena memungkinkan komunikator memahami respons verbal maupun nonverbal lawan bicara secara langsung.

Menurut Devito, efektivitas komunikasi interpersonal ditentukan oleh lima unsur utama, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan memungkinkan terjadinya komunikasi yang jujur dan saling memahami. Empati membantu komunikator memahami kondisi emosional lawan bicara. Dukungan menciptakan suasana komunikasi yang aman dan nyaman. Sikap positif mendorong terbangunnya hubungan yang menyenangkan, sedangkan kesetaraan menempatkan kedua pihak sebagai individu yang memiliki nilai yang sama.

Dalam praktik pekerjaan sosial, komunikasi interpersonal menjadi keterampilan utama dalam membangun hubungan profesional dengan penerima manfaat. Hubungan yang dibangun melalui komunikasi interpersonal memungkinkan pekerja sosial menciptakan rasa percaya, memahami kebutuhan individu secara mendalam, serta menciptakan suasana interaksi yang mendukung proses pembelajaran dan perubahan perilaku.

Bagi penyandang disabilitas intelektual, komunikasi interpersonal menjadi pendekatan yang sangat relevan karena mereka membutuhkan interaksi yang personal, sabar, dan adaptif sesuai dengan kemampuan pemahaman yang dimiliki. Dalam penelitian ini, teori Devito digunakan untuk menganalisis bagaimana pekerja sosial membangun hubungan komunikasi yang efektif dengan penerima manfaat dalam proses pemberdayaan di Sentra Nipotowe Palu.

Teori Komunikasi Persuasif

Teori komunikasi persuasif dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Carl I. Hovland (1953) yang mendefinisikan persuasi sebagai proses komunikasi yang bertujuan memengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku individu melalui penyampaian pesan tanpa paksaan. Hovland menjelaskan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi apabila pesan disampaikan secara jelas oleh komunikator yang memiliki kredibilitas dan diterima oleh komunikan sesuai dengan kondisi psikologisnya.

Menurut Hovland, keberhasilan komunikasi persuasif dipengaruhi oleh kredibilitas komunikator, isi pesan, dan karakteristik komunikan. Komunikator yang dipercaya akan lebih mudah memengaruhi penerima pesan. Isi pesan yang sederhana, konsisten, dan mudah dipahami akan lebih efektif dalam membangun perubahan sikap. Selain itu, kondisi psikologis penerima pesan menentukan tingkat penerimaan terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam praktik pekerjaan sosial, komunikasi persuasif dilakukan melalui pendekatan emosional, motivasi berulang, penguatan positif, dan keteladanan perilaku. Pendekatan ini sangat penting dalam mendampingi penyandang disabilitas intelektual karena perubahan perilaku tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten.

Melalui komunikasi persuasif, pekerja sosial dapat membantu penerima manfaat memahami pentingnya belajar mandiri, mengikuti arahan, mencoba keterampilan baru, serta membangun kepercayaan diri untuk melakukan aktivitas

sehari-hari secara lebih mandiri. Dalam penelitian ini, teori Hovland digunakan untuk menganalisis strategi persuasi yang dilakukan pekerja sosial dalam membangun kemandirian penerima manfaat.

Peran Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan

Konsep peran pekerja sosial dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Charles Zastrow (2017) yang menjelaskan bahwa pekerja sosial merupakan agen perubahan yang bertugas membantu individu meningkatkan keberfungsian sosial melalui proses pendampingan profesional. Menurut Zastrow, pekerja sosial memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pendidik, mediator, dan pendamping. Sebagai fasilitator, pekerja sosial membantu individu menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Sebagai motivator, pekerja sosial memberikan dorongan psikologis agar individu memiliki semangat untuk berubah. Sebagai pendidik, pekerja sosial memberikan pembelajaran keterampilan praktis yang mendukung kehidupan mandiri. Sebagai mediator, pekerja sosial menjembatani hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual, pekerja sosial tidak hanya bertugas memberikan arahan, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang suportif agar penerima manfaat merasa aman, percaya diri, dan termotivasi untuk berkembang. Dalam penelitian ini, teori Zastrow digunakan untuk menganalisis peran pekerja sosial sebagai pelaksana komunikasi pemberdayaan di Sentra Nipotowe Palu.

Kemandirian Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual

Konsep kemandirian sosial dalam penelitian ini merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (2021), yang menjelaskan bahwa disabilitas intelektual merupakan keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang memengaruhi kemampuan konseptual, sosial, dan praktis individu. Kemandirian sosial dipahami sebagai kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, berinteraksi dengan lingkungan sosial, berkomunikasi secara sederhana, serta mengambil keputusan dasar dalam kehidupan pribadi.

Kemampuan ini menjadi indikator penting dalam keberhasilan rehabilitasi sosial karena menunjukkan sejauh mana individu mampu menjalankan fungsi kehidupannya tanpa ketergantungan penuh pada orang lain. Bagi penyandang disabilitas intelektual, peningkatan kemandirian sosial membutuhkan latihan yang konsisten, pendekatan komunikasi yang sederhana, serta dukungan emosional yang berkelanjutan.

Proses ini memerlukan pendampingan intensif agar individu mampu memahami arahan, mempraktikkan keterampilan, dan membangun rasa percaya diri. Dalam penelitian ini, kemandirian sosial digunakan sebagai indikator keberhasilan komunikasi pemberdayaan yang dilakukan pekerja sosial dalam membantu penyandang disabilitas intelektual berkembang secara optimal di Sentra Nipotowe Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami proses komunikasi pemberdayaan secara mendalam berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian dilakukan di Sentra Nipotowe Palu. Informan penelitian terdiri atas pekerja sosial, pengelola sentra, serta penyandang disabilitas intelektual yang mengikuti program pemberdayaan. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam program pembinaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi komunikasi yang diterapkan pekerja sosial. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pendampingan dan interaksi sosial di lingkungan sentra. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, laporan pembinaan, dan catatan program rehabilitasi sosial. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode guna memastikan konsistensi informasi yang diperoleh selama penelitian.

KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

Penelitian ini memadukan teori komunikasi pemberdayaan dari Jim Ife, teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. Devito, teori komunikasi persuasif dari Carl I. Hovland, teori peran pekerja sosial dari Charles Zastrow, serta konsep kemandirian sosial dari AAIDD. Integrasi teori-teori tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana pekerja sosial di Sentra Nipotowe Palu membangun komunikasi interpersonal yang efektif, menerapkan strategi persuasi, dan menjalankan proses pemberdayaan guna meningkatkan kemandirian sosial penyandang disabilitas intelektual. Melalui kerangka ini, penelitian berupaya menjelaskan hubungan antara proses komunikasi yang dilakukan pekerja sosial dengan perubahan kemampuan adaptasi sosial serta perkembangan kemandirian penerima manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh pekerja sosial di Sentra Nipotowe Palu dilaksanakan melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang intensif dan berkelanjutan. Proses komunikasi tidak dilakukan secara formal dan kaku, melainkan dibangun melalui interaksi sehari-hari yang memungkinkan terjalinnya kedekatan emosional antara pekerja sosial dan penerima manfaat. Sebelum memberikan arahan maupun pelatihan keterampilan, pekerja sosial terlebih dahulu membangun hubungan yang akrab agar penerima manfaat merasa aman dan nyaman dalam berinteraksi.

Pendekatan ini menjadi sangat penting mengingat sebagian besar penyandang disabilitas intelektual yang berada di Sentra Nipotowe Palu menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah serta mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Pada tahap awal pendampingan, sebagian penerima manfaat cenderung pasif, menghindari kontak sosial, sulit merespons arahan, dan menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses komunikasi bertahap yang menekankan pembangunan relasi interpersonal terlebih dahulu.

Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. Devito (2016) yang menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi ditentukan oleh keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam praktik di lapangan, pekerja sosial menunjukkan kelima unsur tersebut melalui sikap sabar, perhatian penuh, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta upaya menempatkan penerima manfaat sebagai individu yang memiliki nilai dan potensi untuk berkembang. Sikap ini membantu membangun kepercayaan sehingga penerima manfaat lebih terbuka dalam menerima arahan dan pendampingan.

Dalam proses komunikasi sehari-hari, pekerja sosial menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual penerima manfaat. Kalimat-kalimat yang digunakan cenderung singkat dan langsung pada inti pesan agar mudah ditangkap. Selain komunikasi verbal, pekerja sosial juga memanfaatkan komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah yang ramah, kontak mata yang hangat, intonasi suara yang lembut, serta

sentuhan emosional yang bersifat suportif ketika dibutuhkan. Bentuk komunikasi nonverbal tersebut terbukti membantu memperjelas makna pesan dan memberikan rasa aman bagi penerima manfaat.

Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan pekerja sosial bersifat adaptif terhadap karakteristik individu. Setiap penerima manfaat memiliki kemampuan memahami pesan yang berbeda-beda, sehingga pekerja sosial menyesuaikan pola komunikasi berdasarkan kondisi masing-masing individu. Bagi penerima manfaat dengan kemampuan respons yang lebih lambat, pekerja sosial cenderung menggunakan pengulangan pesan secara konsisten disertai demonstrasi langsung agar pesan dapat dipahami dengan lebih baik.

Selain membangun hubungan interpersonal, pekerja sosial juga menerapkan komunikasi persuasif dalam proses pemberdayaan. Komunikasi persuasif dilakukan melalui pemberian motivasi secara berulang, arahan yang disampaikan secara lembut, serta penguatan positif berupa pujian dan apresiasi atas setiap keberhasilan kecil yang dicapai penerima manfaat. Misalnya, ketika penerima manfaat berhasil melakukan aktivitas sederhana secara mandiri seperti merapikan tempat tidur, mengenakan pakaian sendiri, atau menyelesaikan tugas keterampilan tertentu, pekerja sosial memberikan pujian verbal untuk memperkuat rasa percaya diri mereka.

Temuan ini sesuai dengan teori komunikasi persuasif dari Carl I. Hovland (1953) yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi melalui pesan yang disampaikan oleh komunikator yang kredibel dan diterima secara positif oleh komunikan. Dalam konteks ini, kredibilitas pekerja sosial dibangun melalui kedekatan emosional, konsistensi pendampingan, dan sikap suportif yang membuat penerima manfaat percaya terhadap arahan yang diberikan. Proses persuasi tidak dilakukan melalui tekanan atau paksaan, melainkan melalui pembiasaan yang berulang sehingga perubahan perilaku terjadi secara alami.

Program pemberdayaan di Sentra Nipotowe Palu dilaksanakan melalui berbagai kegiatan terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan hidup mandiri penyandang disabilitas intelektual. Program tersebut meliputi pelatihan keterampilan dasar seperti menjaga kebersihan diri, merapikan perlengkapan pribadi, dan melakukan aktivitas rutin secara mandiri. Selain itu, terdapat pula kegiatan pengembangan kemampuan sosial melalui interaksi kelompok, pembiasaan komunikasi sederhana, serta latihan bekerja sama dalam aktivitas bersama.

Kegiatan kelompok menjadi salah satu media penting dalam membangun kemampuan adaptasi sosial penerima manfaat. Melalui interaksi kelompok, mereka belajar memahami aturan sosial sederhana, mengekspresikan kebutuhan, menghargai orang lain, dan membangun keberanian untuk berkomunikasi. Dalam kegiatan ini, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya interaksi agar berlangsung kondusif dan mendukung perkembangan sosial penerima manfaat.

Hal ini sesuai dengan teori pemberdayaan dari Jim Ife (2013) yang menegaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses membantu individu mengenali potensi diri serta memperoleh kemampuan untuk mengontrol kehidupannya secara mandiri. Dalam konteks penelitian ini, pekerja sosial tidak sekadar memberikan bantuan, tetapi mendorong penerima manfaat untuk berlatih, mencoba, dan mengalami sendiri proses pengembangan kemampuan tersebut.

Meskipun demikian, proses komunikasi pemberdayaan di Sentra Nipotowe Palu tidak terlepas dari berbagai hambatan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan daya tangkap penerima manfaat yang menyebabkan pesan sering kali harus diulang berkali-kali sebelum dipahami. Selain itu, perbedaan karakter individu juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa penerima manfaat menunjukkan respons yang cepat terhadap arahan, sementara sebagian lainnya membutuhkan waktu adaptasi yang lebih panjang.

Hambatan lainnya berasal dari faktor eksternal, khususnya kurangnya dukungan keluarga dalam proses rehabilitasi sosial. Dalam beberapa kasus, keluarga belum sepenuhnya memahami pentingnya konsistensi pendampingan di luar

lembaga sehingga keterampilan yang telah dilatih di sentra tidak selalu diperkuat di lingkungan rumah. Kondisi ini dapat memperlambat perkembangan kemandirian penerima manfaat.

Selain itu, stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas intelektual juga menjadi tantangan serius dalam proses pemberdayaan. Pandangan negatif yang masih berkembang di masyarakat dapat memengaruhi kepercayaan diri penerima manfaat dan menghambat proses integrasi sosial mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya bergantung pada intervensi internal lembaga, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan sosial yang lebih inklusif.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian sosial penerima manfaat. Sebagian besar penerima manfaat menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan aktivitas pribadi secara mandiri, seperti menjaga kebersihan diri, merapikan kebutuhan pribadi, serta mengikuti rutinitas harian tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan pekerja sosial.

Selain itu, terjadi peningkatan kemampuan berinteraksi sosial, seperti keberanian menyapa, menjawab pertanyaan sederhana, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Perubahan ini menunjukkan berkembangnya rasa percaya diri dan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik dibandingkan kondisi awal saat pertama kali mengikuti program rehabilitasi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh program pelatihan yang diberikan, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal yang terbangun antara pekerja sosial dan penerima manfaat. Semakin kuat hubungan emosional yang terjalin, semakin besar tingkat penerimaan terhadap pesan-pesan pemberdayaan yang disampaikan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dan komunikasi persuasif merupakan fondasi utama dalam membangun kemandirian sosial penyandang disabilitas intelektual di Sentra Nipotowe Palu.

Tabel 1. Strategi Komunikasi Pemberdayaan

Strategi	Bentuk Kegiatan	Tujuan
Komunikasi interpersonal	Pendampingan tatap muka	Membangun kedekatan emosional
Komunikasi persuasif	Pemberian motivasi	Meningkatkan rasa percaya diri
Pendekatan partisipatif	Kegiatan kelompok	Melatih interaksi sosial
Penguatan positif	Pujian dan apresiasi	Mendorong perilaku mandiri

Catatan: Data diolah berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan pada program rehabilitasi sosial di Sentra Nipotowe Palu.

Kutipan Wawancara

“Kami berusaha membangun komunikasi secara perlahan agar penerima manfaat merasa nyaman dan percaya diri ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar.” (Pekerja Sosial Sentra Nipotowe Palu).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi pemberdayaan yang dilakukan pekerja sosial di Sentra Nipotowe Palu berperan penting dalam membangun kemandirian sosial penyandang

disabilitas intelektual. Proses ini diawali dengan komunikasi interpersonal yang intensif untuk membangun kedekatan emosional, rasa aman, dan kepercayaan diri penerima manfaat sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima arahan dan pendampingan.

Komunikasi pemberdayaan diperkuat melalui strategi persuasif berupa penggunaan bahasa sederhana, motivasi berulang, serta penguatan positif yang mendorong perubahan perilaku secara bertahap. Melalui pendekatan tersebut, penerima manfaat menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berinteraksi sosial, menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri, dan membangun kepercayaan diri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh program pelatihan, tetapi terutama oleh kualitas komunikasi antara pekerja sosial dan penerima manfaat. Semakin efektif komunikasi yang terjalin, semakin besar peluang tercapainya kemandirian sosial penyandang disabilitas intelektual di Sentra Nipotowe Palu.

REFERENSI

Bungin, B. (2020). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.

Cangara, H. (2020). *Pengantar ilmu komunikasi*. RajaGrafindo Persada.

DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.

Effendy, O. U. (2019). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.

Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). *Communication and persuasion: Psychological studies of opinion change*. Yale University Press.

Hutapea, E. B. (2024). *Teori komunikasi: Proses, tatanan dan fungsi teori komunikasi dalam penelitian*. Eureka Media Aksara.

Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge University Press.

Kementerian Sosial RI. (2025). *Profil Sentra Nipotowe di Palu*. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Liliweri, A. (2021). *Komunikasi antarpersonal*. Kencana.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2020). *Komunikasi antarpribadi*. Remaja Rosdakarya.

Pawito. (2019). *Penelitian komunikasi kualitatif*. LKiS.

Pradana, D. P., & Aji, G. G. (2019). Strategi komunikasi pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas intelektual. *The Commercium, 1*(2).

Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Rosania, A. H. (2024). *Peran pekerja sosial pada proses pengembangan kemandirian penyandang disabilitas intelektual di Sentra "Nipotowe" Palu* [Skripsi, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung].

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Suharto, E. (2020). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.

Zastrow, C. (2017). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (12th ed.). Cengage Learning.

.